

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU DALAM PELESTARIAN SUNGAI CILIWUNG: STUDI KASUS KOMUNITAS MAT PECI

Rico Fernando Siregar ^{1,*}; Afina Ruqayyah ²; Asep Soegiarto ³; Wina Puspita Sari⁴; Putri Ananda Saka⁵; Candra Karismawan⁶; Rahmad Hidayat⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia : rico.fernando@unj.ac.id^{1,*}

afina.ruqayyah@unj.ac.id ², asep-soegiarto@unj.ac.id³, winapuspitasari@unj.ac.id⁴,

putri.ananda.saka@unj.ac.id⁵, candra.karismawan@unj.ac.id ⁶, rahmad.hidayat@unj.ac.id⁷

*Correspondence : : rico.fernando@unj.ac.id¹

ABSTRAK

Pencemaran Sungai Ciliwung akibat penumpukan sampah rumah tangga yang dipicu oleh rendahnya kesadaran serta kebiasaan buang sampah sembarangan masih menjadi tantangan lingkungan hidup yang mendesak di wilayah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi Komunikasi Perubahan Perilaku (KPP) dalam program kebersihan Sungai Ciliwung berbasis komunitas serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kebiasaan masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan anggota komunitas, observasi lapangan, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi KPP melalui penyampaian pesan edukatif yang persuasif, pelibatan opinion leader lokal, dan aksi gotong royong secara rutin mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif warga dalam menjaga kebersihan sungai. Temuan menunjukkan bahwa strategi Komunikasi Perubahan Perilaku berkontribusi terhadap pembentukan persepsi, keterlibatan sosial, dan praktik kebersihan warga Komunikasi Perubahan Perilaku berbasis komunitas berkontribusi dalam membentuk persepsi, mendorong keterlibatan sosial, dan menciptakan habituasi kebersihan lingkungan Sungai Ciliwung secara berkelanjutan.

Kata kunci

Ciliwung, Kebersihan Sungai, Komunitas, Strategi Komunikasi

ABSTRACT

Pollution of the Ciliwung River caused by the accumulation of household waste—driven by low awareness and the habit of indiscriminate dumping—remains an urgent environmental challenge in urban areas. This study aims to analyze the implementation of Behavior Change Communication (BCC) strategies within a community-based Ciliwung River cleanup program and to identify their impact on local community habits. A descriptive qualitative method was employed, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews with community leaders and members, field observations, and the analysis of supporting documents. The findings indicate that implementing BCC strategies—through the delivery of persuasive educational messages, the engagement of local opinion leaders, and regular *gotong royong* (mutual cooperation) activities—successfully enhanced residents' understanding and active participation in maintaining the river's cleanliness. The findings show that Behavior Change Communication strategies contribute to shaping perceptions, social engagement, and hygiene practices among residents. Community-based Behavior Change Communication plays a key role in forming perceptions, encouraging social involvement, and creating sustainable habits for maintaining cleanliness along the Ciliwung River.

Keywords

Ciliwung, Communication Strategy, Community, River Cleanliness

Pendahuluan

Sungai Ciliwung merupakan salah satu sungai strategis di wilayah Jabodetabek yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Namun demikian, degradasi kualitas lingkungan Sungai Ciliwung masih menjadi persoalan serius yang bersumber tidak hanya dari aspek teknis pengelolaan, tetapi juga dari rendahnya kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Sungai Ciliwung mencakup DAS seluas 387 km² sepanjang 120 km yang membentang hingga wilayah DKI Jakarta. Meskipun wilayah pesisir Jakarta idealnya berfungsi sebagai penampung air alami, pesatnya alih fungsi lahan dan dinamika penduduk meningkatkan risiko banjir serta degradasi lingkungan di sepanjang DAS (Ekawaty et al., 2018). Kerusakan di bagian hulu akibat penebangan hutan berdampak langsung pada erosi dan banjir di kawasan hilir. Mengingat ekosistem DAS merupakan jaringan kompleks yang menghubungkan komponen fisik dan biologi seperti iklim, tanah, air, vegetasi, fauna, dan manusia pengelolaan yang berkelanjutan menjadi mutlak diperlukan (Ekawaty et al., 2018; Fitrietal., n.d.).

Warga di sekitar bantaran sungai ciliwung juga lebih sadar terhadap kebersihan area sepanjang sungai ciliwung. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan kewajiban warga yang didasari oleh kesadaran bahwa lingkungan bersih adalah kunci hidup sehat. Untuk mendukung hal tersebut, Departemen Kesehatan (DEPKES) RI sejak 2004 menggandeng berbagai pihak dalam mendorong aktivitas bersama, salah satunya melalui aksi gotong royong warga yang membuahkan hasil positif (Suprihatin, 2014).

Kerusakan kualitas air sungai dipercepat oleh pembuangan limbah industri dan rumah tangga yang tidak terkelola dengan baik, yang secara nyata menurunkan fungsi ekologisnya (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut World Bank (2022), penurunan fungsi ini memicu serangkaian ancaman lanjutan, mulai dari potensi banjir, hilangnya keanekaragaman hayati, krisis air bersih, hingga penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini berisiko merusak keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi masa depan. Demi mengantisipasi hal tersebut, pengintegrasian pengelolaan lingkungan sangat diperlukan melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku industri, dan institusi pendidikan guna memupuk kesadaran serta tindakan yang pro-lingkungan (UNESCO, 2021).

MAT PECE menjalankan berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, seperti edukasi masyarakat, aksi bersih sungai, penanaman pohon di bantaran sungai, pengelolaan bank sampah, serta kegiatan pembelajaran lingkungan melalui program Sekolah Sungai. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan komitmen komunitas dalam menjaga kelestarian Sungai Ciliwung secara berkelanjutan (Sari, 2026). Didasari atas kepedulian terhadap kelestarian daerah aliran sungai, Komunitas Mat Peci bergerak melalui pilar lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan. Lewat program ini, terbentuk kelompok UMKM dengan 30 anggota yang memproduksi barang-barang ekologis, seperti kebun hidroponik dan apotek hidup untuk mendorong kemandirian pangan lokal (Profil Perusahaan Mat Peci, 2019). Unggulan kegiatan mereka berfokus pada fermentasi sampah organik yang berasal dari Sungai Ciliwung dan bank sampah menjadi *eco-enzyme* berkonsentrasi mikroba. Selain memiliki nilai ekonomis, produk ini bermanfaat untuk netralisasi pencemaran air dan dipasarkan di kawasan Sekolah Sungai Ciliwung. (Romli, 2025)

Penelitian terdahulu mengenai MAT PECE yang membahas mengenai Sungai Ciliwung diantaranya: 1. Hidayaturahmi, Lubis, Adiwibowo & Kartodihardjo (2026) –

The Role of Environmental Communication for Sustainable River Management: A Study of Ciliwung River Communities in Indonesia yang membahas komunikasi lingkungan pada komunitas Sungai Ciliwung dari hulu, tengah hingga hilir. Penelitian menyoroti empat faktor komunikasi lingkungan: advokasi, pengembangan kapasitas, pengorganisasian komunitas, dan pengembangan jaringan; 2. Nurdiansyah, Maharani, Kamiliya & Musyafa (2024) *Digitalization of CDC Environmental Communication in Handling Ciliwung River Ecosystem Sustainability through Instagram* yang membahas penggunaan Instagram oleh Komunitas Ciliwung Depok sebagai media edukasi, kampanye, interaksi, kolaborasi, dan pembangunan identitas komunitas dalam pelestarian ekosistem Ciliwung; 3. Prihantoro dkk. (2025) *Konten Edukatif Komunikasi Lingkungan pada Masyarakat Bantaran Sungai Ciliwung melalui Instagram @komunitasciliwungdepok* yang membahas strategi konten edukatif melalui tahapan penilaian, perencanaan, produksi, aksi, dan refleksi, dengan teori Difusi Inovasi; 4. Hidayaturahmi, Lubis, Adiwibowo & Kartodihardjo *Environmental Communication of Gerakan Ciliwung Bersih for Downstream Communities* menganalisis gerakan sosial dan model komunikasi Gerakan Ciliwung Bersih pada masyarakat hilir menggunakan survei, wawancara, dan observasi.

Dengan demikian, gap penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Penelitian terdahulu mengenai komunikasi lingkungan di Sungai Ciliwung umumnya berfokus pada komunikasi digital, edukasi lingkungan, media sosial, partisipasi masyarakat, gerakan sosial, serta pengorganisasian komunitas. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi *Behavior Change Communication* (BCC) sebagai proses sistematis untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pelestarian Sungai Ciliwung, khususnya melalui praktik komunikasi yang dilakukan oleh komunitas lokal seperti MAT PECl. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana BCC diimplementasikan oleh Komunitas MAT PECl, mulai dari identifikasi perilaku sasaran, penyusunan pesan, pemilihan saluran komunikasi, pelibatan anggota dan masyarakat, hingga perubahan perilaku yang berkaitan dengan pelestarian Sungai Ciliwung.

Penelitian ini berupaya memahami implementasi strategi komunikasi perubahan perilaku yang dilakukan MAT PECl sekaligus mengungkap bagaimana strategi tersebut dimaknai oleh kelompok masyarakat yang terlibat. Implementasi dipahami tidak semata-mata sebagai pelaksanaan program komunikasi, tetapi sebagai proses interaksi antara MAT PECl dan masyarakat dalam menyampaikan, menerima, menegosiasikan, serta menginternalisasi pesan perubahan perilaku. Dengan perspektif tersebut, masyarakat ditempatkan bukan hanya sebagai penerima pesan, tetapi sebagai aktor yang memiliki pengalaman, persepsi, dan interpretasi terhadap proses perubahan yang berlangsung.

Metode

Penelitian kualitatif mengutamakan keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk mengamati fenomena dalam *setting* dan metode yang alamiah (Williams, 1995, sebagaimana dikutip Moleong, 2007). Karena data yang dikumpulkan bersifat non-numerik dan tidak melalui proses pengukuran kuantitatif, fokus utama riset ini bukanlah mencari kebenaran mutlak, melainkan menggali pemahaman kontekstual dari subjek yang diteliti (Nasution, 2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena penelitian bersifat induktif yaitu penelitian diawali dengan berusaha

mengumpulkan data dari fenomena yang terjadi di masyarakat dan menemukan model atau pengembangan dari konsep model komunikasi digital yang ada. Selain itu, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan melalui proses observasi dan wawancara informan serta mengamati anggota komunitas mat peci atau masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan komunitas mat peci.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu *single case* holistik jenis studi kasus deskriptif karena berusaha menggali satu jenis kasus secara mendalam dan memberikan gambaran serta detail dan spesifik tentang kasus tersebut. Dalam hal ini adalah kasus penerapan strategi komunikasi dan implementasi di lapangan dalam perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan sungai binaan komunitas Mat Peci. Komunikasi Perubahan perilaku didasari atas: 1. Pencemaran Sungai Ciliwung tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengangkut sampah yang sudah menumpuk. Diperlukan perubahan dari perilaku membuang sampah sembarangan menuju kebiasaan memilah, mengurangi, dan membuang sampah pada tempatnya; 2. Dasar lebih kuat apabila masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat dalam prosesnya. Komunikasi partisipatif dapat mendorong warga, komunitas, pemerintah, dan berbagai pihak untuk bersama-sama menentukan solusi terhadap persoalan kebersihan sungai; 3. Masyarakat perlu memperoleh informasi yang konkret mengenai hubungan antara perilaku membuang sampah dengan banjir, pencemaran air, kerusakan ekosistem, dan gangguan kesehatan. Pesan komunikasi yang relevan membuat masyarakat lebih mudah memahami mengapa perubahan perilaku diperlukan.

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah studi kasus tunggal holistik, yaitu penelitian yang menjadikan satu kasus spesifik sebagai objek kajian utama melalui penggalian data dari berbagai sumber. Ciri khas tipe holistik terletak pada integrasi antara kasus dan unit analisisnya; unit analisis tidak terbagi ke dalam sub-satuan terpisah karena kasus itu sendiri sudah mencakup keseluruhan unit analisis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang informan yang terlibat dalam pengembangan implementasi strategi komunikasi komunitas binaan MAT Peci yang diantaranya adalah 1 Ketua Komunitas, 1 Kelompok Dewasa, 1 Kelompok Remaja, 1 Kelompok Anak dan 2 orang dari Anggota Eksternal yang menjadi Relawan atau Volunteer

Tabel 1. Data Wawancara

Teori	Konstruk Utama	Temuan di Lapangan (Hasil Wawancara)	Implikasi Strategi Komunikasi
Health Belief Model	Perceived Susceptibility & Severity	Warga menyadari ancaman penyakit dan banjir akibat pencemaran sungai.	Edukasi berbasis dampak kesehatan lingkungan
	Perceived Benefits	Peluang ekonomis & ekologis dari eco-enzyme dan bank sampah.	Komunikasi bernarasi insentif/nilai tambah
	Cues to Action	Papan imbauan, aksi rutin, dan ajakan edukatif pada anak-anak.	Penggunaan media visual & pesan berulang
Theory of Planned	Attitude	Persepsi positif remaja terhadap	Kampanye kreatif & partisipatif di medsos

Behavior	kegiatan menjaga kebersihan sungai.	
Subjective Norm	Teladan dari relawan serta kontrol sosial dari anak ke orang tua.	Pemberdayaan agen perubahan & edukasi keluarga
Perceived Behavioral Control	Pengetahuan praktis (tinggi) vs. Keterbatasan sarana fisik TPS (rendah).	Pendampingan teknis & advokasi fasilitas

Sumber: Peneliti (2026)

Tabel 2. Karakteristik Informan

No.	Peran/Kelompok	Keterlibatan dalam Komunitas
1	Ketua Komunitas	Perencanaan, koordinasi, dan pengembangan strategi komunikasi komunitas
2	Kelompok Dewasa	Partisipasi dalam kegiatan dan interaksi komunikasi komunitas
3	Kelompok Remaja	Partisipasi dalam kegiatan dan proses komunikasi komunitas
4	Kelompok Anak	Partisipasi dalam aktivitas komunitas dan pengalaman menerima komunikasi
5	Anggota Eksternal/Volunteer	Mendukung kegiatan dan implementasi strategi komunikasi komunitas
6	Anggota Eksternal/Volunteer	Mendukung kegiatan, interaksi, dan kolaborasi dengan komunitas

Sumber: Peneliti (2026)

Hasil dan Pembahasan

Proses pengubahan perilaku masyarakat pesisir sungai yang telah puluhan tahun menganggap sungai sebagai "tempat pembuangan akhir" membutuhkan komunikasi persuasif secara kontinu. Di sini, peran *opinion leader* dan relawan menjadi sangat sentral sebagai jembatan informasi dan pemantik norma sosial baru (Rogers, 2003; Valente & Pumpuang, 2007).

Pendekatan Interpersonal menjelaskan bahwa forum formal warga sering kali kurang efektif untuk mengubah kebiasaan mendasar. Oleh karena itu, pendekatan dilakukan melalui dialog informal saat kerja bakti atau kunjungan rumah. Komunikasi tatap muka (*interpersonal communication*) ini terbukti menurunkan resistensi dan membangun kepercayaan (*trust*) pada warga yang awalnya bersikap skeptis (Servaes, 2008; Cangara, 2017). Sebagaimana ditegaskan oleh DeVito (2016), interaksi tatap muka secara langsung memungkinkan adanya umpan balik seketika (*immediate feedback*) dan negosiasi pemahaman yang lebih empatis.

Temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi komunikasi perubahan perilaku pada komunitas binaan MAT PECL. Komunikasi dilakukan tidak hanya melalui forum formal, tetapi juga melalui dialog informal ketika kegiatan kerja bakti, kunjungan rumah, dan

aktivitas komunitas berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih dekat, dialogis, dan kontekstual.

Kutipan/observasi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Komunitas dan anggota komunitas dewasa yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat membutuhkan komunikasi yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Selain itu, observasi terhadap kegiatan menunjukkan keterlibatan langsung relawan dan tokoh komunitas dalam aktivitas membersihkan sungai.

Kehadiran relawan dan tokoh komunitas yang ikut turun langsung membersihkan air memberikan dampak psikologis berupa pembuktian sosial (*social proof*) (Cialdini, 2007). mengungkapkan bahwa dorongan terbesar untuk berhenti membuang sampah ke sungai bukan berasal dari larangan resmi, melainkan dari keteladanan sesama teman sebayanya di komunitas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Bandura (1977), di mana individu cenderung mengadopsi perilaku baru melalui pengamatan dan pemodelan (*modeling*) dari kelompok sebayanya (*peer group*), yang dianggap memiliki kesetaraan status dan relevansi sosial tinggi (Green, 2001).

Interpretasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi untuk mengurangi resistensi masyarakat sekaligus membangun kepercayaan. Kehadiran tokoh komunitas dan relawan yang terlibat langsung juga menciptakan keteladanan yang dapat diamati oleh anggota komunitas. Dengan demikian, pesan mengenai kebersihan sungai tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata.

Dialog dengan teori. Temuan ini sejalan dengan DeVito (2016) yang menekankan pentingnya umpan balik langsung dalam komunikasi interpersonal. Servaes (2008) dan Cangara (2017) juga menempatkan komunikasi interpersonal sebagai pendekatan yang memungkinkan terbentuknya hubungan dan kepercayaan dalam proses perubahan sosial. Sementara itu, keteladanan yang muncul melalui perilaku anggota komunitas dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* Bandura (1977), yaitu bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan pemodelan dari lingkungan sosialnya.

Gambar 1. Strategi Komunikasi Melalui Media Digital



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Pada fase awal, intervensi komunikasi difokuskan untuk mendorong masyarakat bertransisi dari tahap pre-kontemplasi (*precontemplation*) ke tahap kontemplasi (*contemplation*). Pada tahap pre-kontemplasi, warga tidak memiliki niat untuk mengubah perilakunya karena tidak menganggap pembuangan sampah ke sungai sebagai suatu masalah. Melalui penyebaran poster peringatan visual, sosialisasi risiko banjir, dan edukasi dampak pencemaran air terhadap kesehatan, komunitas berhasil membangun *risk perception* atau persepsi risiko (Glanz et al., 2008). Proses penyampaian

pesan yang berulang ini menumbuhkan kesadaran (*consciousness raising*) di mana warga yang sebelumnya tidak peduli mulai mengevaluasi ulang dan menyadari bahwa kebiasaan buruk mereka berimbas langsung pada penurunan kualitas hidup keluarga sendiri (Prochaska & Velicer, 1997).

Temuan. Implementasi strategi komunikasi MAT PEGI menunjukkan adanya proses perubahan perilaku yang berlangsung secara bertahap, mulai dari membangun kesadaran hingga mempertahankan perilaku bersih. Pada tahap awal, komunikasi diarahkan untuk mengubah kondisi ketika masyarakat belum menganggap pembuangan sampah ke sungai sebagai persoalan menjadi kesadaran terhadap risiko dan dampak perilaku tersebut.

Kutipan/observasi. Strategi yang digunakan antara lain poster peringatan visual, sosialisasi mengenai risiko banjir, dan edukasi mengenai dampak pencemaran air terhadap kesehatan. Setelah kesadaran mulai terbentuk, keterlibatan masyarakat terlihat melalui kegiatan memilah sampah serta aksi pembersihan sungai.

Interpretasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak berlangsung secara instan. Komunikasi berfungsi terlebih dahulu membangun *risk perception* dan kesadaran, kemudian mendorong masyarakat menuju tindakan nyata. Partisipasi dalam kegiatan bersama juga memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat keyakinan masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk melakukan perubahan.

Dialog dengan teori. Pola ini dapat dikaitkan dengan *Transtheoretical Model* Prochaska dan Velicer (1997), khususnya perpindahan dari tahap *precontemplation* menuju *contemplation*, *preparation*, dan *action*. Pada tahap aksi, keterlibatan langsung masyarakat juga relevan dengan konsep *collective efficacy* Bandura (2004), yaitu keyakinan bahwa kelompok memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan bersama.

Gambar 2. Relawan dan Anggota yang berpartisipasi dalam MAT PEGI



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Setelah kesadaran terbentuk dan dilanjutkan dengan tahap persiapan (*preparation*), warga secara bertahap memasuki tahap aksi (*action*). Pada fase ini, komitmen perubahan perilaku ditunjukkan secara nyata melalui tindakan fisik. Keterlibatan aktif terlihat dari partisipasi kelompok dewasa yang mulai memilah sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga, serta keikutsertaan kelompok remaja dalam aksi pembersihan sungai (*river clean-up*) secara konsisten. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (2004), partisipasi langsung dalam tindakan kolektif seperti ini memperkuat rasa *collective efficacy* (keyakinan bersama), sehingga individu merasa lebih mampu mengadopsi dan mempertahankan kebiasaan baru. Media sosial menjadi

salah satu saluran komunikasi yang digunakan Komunitas MAT PECCI untuk memperluas jangkauan informasi mengenai kegiatan pelestarian Sungai Ciliwung. Instagram menjadi salah satu media yang menonjol dalam publikasi kegiatan komunitas, sementara TikTok, Facebook, dan YouTube menjadi media pendukung yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai saluran edukasi, dokumentasi, dan kampanye lingkungan.

Gambar 3. Lintas Generasi Usia Muda yang ikut diajarkan kebersihan



Sumber:

Temuan. Salah satu temuan penting penelitian adalah munculnya peran kelompok anak dalam mempertahankan perilaku bersih di lingkungan keluarga. Anak tidak hanya menjadi penerima pesan komunikasi lingkungan, tetapi juga berkembang menjadi agen pengingat bagi anggota keluarga.

Kutipan/observasi. Edukasi yang dilakukan secara berulang melalui Sekolah Sungai membuat anak-anak memperoleh pemahaman mengenai kebersihan lingkungan. Dalam kehidupan keluarga, anak kemudian mengingatkan atau menegur orang tua ketika terdapat perilaku membuang sampah sembarangan.

Interpretasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok anak memiliki fungsi strategis dalam tahap *maintenance*. Pesan komunikasi yang diterima anak di ruang komunitas dibawa kembali ke ruang domestik. Dengan demikian, terjadi perluasan ruang komunikasi dari komunitas ke keluarga.

Dialog dengan teori. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *intergenerational learning*, ketika nilai dan pengetahuan lingkungan ditransmisikan antar-generasi. Bahkan, arah komunikasi tidak selalu berlangsung dari orang tua kepada anak, tetapi dapat bergerak sebaliknya melalui *reverse socialization*. Temuan ini sejalan dengan Vandermaas-Peeler et al. (2019) dan Lawson et al. (2019) yang menunjukkan pentingnya peran anak dalam memengaruhi pengetahuan dan perilaku lingkungan keluarga.

Tahap paling krusial dalam rantai perubahan ini adalah tahap pemeliharaan (*maintenance*), yaitu upaya menjaga agar perilaku bersih yang telah diadopsi tidak kembali ke pola lama (*relapse*). Menariknya, fungsi penguat (*reinforcer*) pada tahap ini justru dimainkan secara efektif oleh kelompok anak-anak. Edukasi berulang yang diterima anak-anak di Sekolah Sungai membentuk norma internal yang kuat, sehingga mereka bertindak sebagai agen pengingat (*cues to action*) informal di tingkat keluarga. Anak-anak kerap mengingatkan atau menegur orang tua mereka di rumah apabila ada anggota keluarga yang berniat membuang sampah sembarangan. Mekanisme pengawasan ramah anak ini sejalan dengan konsep *intergenerational learning*.

(pembelajaran antar-generasi) dalam komunikasi lingkungan, di mana sosialisasi nilai-nilai ekologis dapat mengalir secara terbalik (*reverse socialization*) dari anak kepada orang tua untuk menjamin keberlanjutan perilaku ramah lingkungan di dalam rumah tangga (Vandermaas-Peeler et al., 2019; Lawson et al., 2019).

Gambar 3. Aksi Nyata dalam Pemeliharaan Sungai Ciliwung bersama MAT PECI



Sumber:

Meskipun program kebersihan Sungai Ciliwung berbasis komunitas telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, proses komunikasi perubahan perilaku (*Behavior Change Communication*) tidak terlepas dari berbagai tantangan dan gangguan (*noise*). Dalam perspektif ilmu komunikasi, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh kecermatan penyusunan pesan, melainkan juga oleh faktor psikologis penerima, daya dukung lingkungan (*affordance*), serta dinamika saluran komunikasi yang digunakan (Shannon & Weaver, 1949; Mckenzie-Mohr, 2011). Hasil analisis wawancara mendalam mengidentifikasi tiga hambatan utama yang memengaruhi efektivitas intervensi komunikasi komunitas di lapangan.

Pertama, inersia budaya dan kebiasaan lama menjadi hambatan sosiokultural yang paling dominan di tingkat warga senior. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ketua Komunitas) dan (Warga Dewasa), mengubah pola pikir warga yang selama puluhan tahun menginternalisasi sungai sebagai sarana pembuangan sampah membutuhkan waktu yang panjang dan penetrasi komunikasi yang konsisten. Dalam studi komunikasi antar-generasi dan adaptasi inovasi, fenomena ini dikenal sebagai *cultural inertia* atau resistensi terhadap perubahan akibat pembentukan norma sosial yang mengakar kuat (*anchored social norms*) (Rogers, 2003; Devine-Wright, 2013). Pola pikir yang telah membatu ini menciptakan hambatan psikologis (*psychological noise*) yang menyulitkan dekoding pesan-pesan pembaruan ekologis yang dibawa oleh pihak luar atau generasi yang lebih muda.

Kedua, terjadi keterbatasan sarana pendukung yang memicu timbulnya *physical/environmental noise* dalam rantai komunikasi. (Relawan 1) menyoroti bahwa pesan persuasif yang disampaikan secara verbal maupun interpersonal sering kali terdistorsi oleh ketidaktersediaan fasilitas fisik, seperti kurang memadainya Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) di pemukiman padat. Dalam teori Pemasaran Sosial (*Social Marketing*) dan *Community-Based Social Marketing* (CBSM), efektivitas komunikasi untuk mengubah perilaku sangat bergantung pada minimnya hambatan eksternal (*structural barriers*) (Kotler & Lee, 2008; McKenzie-Mohr, 2011). Ketika instruksi persuasif untuk memilah atau menampung sampah tidak didukung oleh infrastruktur yang mudah diakses, masyarakat mengalami frustrasi praktis yang

mendorong mereka kembali (*relapse*) ke cara-cara lama yang dianggap lebih efisien, yaitu membuang sampah langsung ke sungai.

Ketiga, muncul tantangan konsistensi dan kejenuhan narasi di media sosial. (Relawan 2) mengungkapkan rumitnya menjaga kontinuitas produksi konten digital agar tetap relevan dalam menjangkau kelompok remaja tanpa menimbulkan kejenuhan (*saturation*). Dalam lanskap komunikasi digital, fenomena ini berhubungan erat dengan *information overload* (kelebihan informasi) dan *message fatigue* (kejenuhan pesan) (So et al., 2017; Kim et al., 2019). Remaja sebagai *digital natives* dihadapkan pada arus informasi yang sangat cepat, sehingga pesan-pesan edukasi lingkungan yang bersifat repetitif berisiko kehilangan daya pikat (*fading engagement*) jika tidak dikemas secara adaptif, kreatif, dan interaktif. Hal ini menuntut pengelola media komunikasi komunitas untuk terus memvariasikan teknik penataan bingkai pesan (*framing strategy*) guna merawat partisipasi digital yang berkelanjutan (Entman, 1993; Fuchs, 2021).

Sintesis dari hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Implementasi Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku (*Behavior Change Communication*) dalam program kebersihan Sungai Ciliwung berbasis komunitas bersumber dari efektivitas perancangan komunikasi yang adaptif dan kontekstual. Komunitas tidak menempatkan masyarakat sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek komunikatif melalui pemanfaatan tiga pilar utama: segmentasi pesan yang presisi, integrasi saluran komunikasi multikanal (*cross-channel communication*), dan pembentukan partisipasi publik yang inklusif (Servaes, 2008; Cox & Pezzullo, 2017).

Pertama, segmentasi pesan yang tepat (*audience segmentation*) menjadi fondasi dalam mengatasi keberagaman latar belakang komunikasi. Dengan menyesuaikan narasi utamanya nilai keekonomian dan kesehatan bagi kelompok dewasa, gaya hidup serta pemaknaan sosial (*identity framing*) bagi kelompok remaja, serta metode *edutainment* (bermain sambil belajar) bagi anak-anak komunitas berhasil meningkatkan daya pikat pesan (*message resonance*). Dalam kajian komunikasi lingkungan, pembingkai pesan (*message framing*) yang disesuaikan dengan nilai, kebutuhan, dan tahap perkembangan kognitif audiens terbukti mampu memperkecil jarak psikologis (*psychological distance*) antara isu ekologis yang abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat (Grunig, 1989; Nisbet, 2009; Slater, 2007).

Kedua, multikreativitas kanal (*cross-channel/omnichannel strategy*) memperkuat daya jangkauan dan penetrasi informasi. Komunitas memadukan kedalaman pendekatan interpersonal tatap muka (*door-to-door*) yang kaya akan sentuhan emosional (*high-touch*) dengan keluasan jangkauan media digital dan komunikasi publik (*high-reach*). Pendekatan ini mencerminkan penerapan *transmedia storytelling* dan komunikasi partisipatoris, di mana narasi pelestarian sungai tidak hanya disampaikan lewat satu arah, melainkan didistribusikan secara berulang melalui berbagai wahana yang saling melengkapi (Jenkins, 2006; Gumucio-Dagron & Tufte, 2006). Komunikasi tatap muka berfungsi membangun kepercayaan (*trust building*) dan negosiasi makna, sedangkan media sosial berfungsi merawat keterikatan (*audience engagement*) kelompok muda secara berkelanjutan.

Ketiga, partisipasi inklusif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat mulai dari pimpinan komunitas, tokoh lokal, kelompok dewasa, remaja, hingga anak-anak menciptakan ruang bagi pelebagaan norma sosial baru (*social norm engineering*). Ketika komunikasi terjadi secara multiarah dan melibatkan lintas generasi, nilai-nilai kepedulian lingkungan bertransformasi dari sekadar himbauan eksternal menjadi

norma kelompok yang disepakati (*injunctive & descriptive norms*) (Cialdini et al., 1990; Littlejohn et al., 2021). Kehadiran anak-anak sebagai pengingat di tingkat keluarga juga menegaskan terjadinya proses sosialisasi balik (*reverse socialization*), di mana pesan ekologis mengalir kembali ke dalam ruang domestik rumah tangga (Meadowcroft, 2004).

Implikasi teoretis dari penelitian ini menguatkan bahwa intervensi komunikasi lingkungan berbasis komunitas tidak dapat mengandalkan model linier satu arah (*top-down*). Sebaliknya, model komunikasi yang transformatif dan mampu mengubah perilaku secara berkelanjutan adalah model yang bersifat partisipatif, dialogis, multikanal, serta berorientasi pada pemberdayaan lokal (*local empowerment*) (Freire, 1970; Flor, 2004).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi komunikasi perubahan perilaku dalam program kebersihan Sungai Ciliwung berbasis komunitas pada MAT PECI dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang menekankan keterlibatan masyarakat, edukasi lingkungan, pemberian contoh perilaku, serta pemanfaatan media sosial sebagai saluran penyebarluasan pesan. Strategi tersebut tidak hanya menempatkan komunitas sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai aktor yang terlibat dalam proses komunikasi dan pelaksanaan kegiatan kebersihan lingkungan. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa interaksi langsung melalui kegiatan komunitas dan komunikasi digital memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan Sungai Ciliwung.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa perubahan perilaku dalam konteks komunitas tidak semata-mata terbentuk melalui penyampaian informasi mengenai kebersihan sungai, tetapi juga melalui pengalaman bersama, keteladanan, interaksi antaranggota, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan. Dengan demikian, komunikasi perubahan perilaku dalam MAT PECI cenderung berlangsung sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan kesadaran, penguatan norma kelompok, dan pengalaman praktis dalam menjaga lingkungan. Pemanfaatan media sosial juga membuka peluang bagi komunitas untuk memperluas jangkauan pesan dan mendokumentasikan aktivitas pelestarian lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian ini belum dapat menyimpulkan secara pasti bahwa strategi komunikasi yang diterapkan telah menghasilkan perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi adanya proses pembentukan kesadaran, keterlibatan, dan kecenderungan perilaku pro-lingkungan pada anggota atau masyarakat yang terlibat dalam kegiatan MAT PECI. Perubahan perilaku yang bersifat permanen memerlukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang serta indikator perilaku yang dapat diukur secara konsisten.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian melibatkan enam informan, sehingga perspektif yang diperoleh belum dapat merepresentasikan seluruh anggota komunitas maupun masyarakat yang berinteraksi dengan MAT PECI. Kedua, penelitian menggunakan single case study, yaitu berfokus pada Komunitas MAT PECI dalam konteks pengelolaan dan pelestarian Sungai Ciliwung. Kondisi tersebut menyebabkan temuan penelitian perlu dipahami berdasarkan karakteristik sosial, organisasi, dan lingkungan komunitas yang diteliti dan tidak secara langsung dapat digeneralisasikan kepada komunitas lingkungan lainnya.

Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan pengukuran longitudinal untuk membandingkan kondisi perilaku masyarakat sebelum, selama, dan setelah implementasi strategi komunikasi. Oleh karena itu, penelitian belum dapat memastikan apakah perubahan kesadaran atau kecenderungan perilaku yang ditemukan dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, data penelitian lebih banyak menggambarkan pengalaman dan persepsi informan sehingga masih terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara perilaku yang dilaporkan dengan perilaku aktual di lapangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan karakteristik informan dengan melibatkan pengurus komunitas, anggota, masyarakat di sekitar bantaran sungai, serta pihak eksternal seperti pemerintah dan organisasi lingkungan. Penelitian dengan multiple case study juga dapat dilakukan untuk membandingkan strategi komunikasi perubahan perilaku pada beberapa komunitas pengelola lingkungan, sehingga dapat ditemukan pola strategi yang lebih luas dan kontekstual.

Selain itu, penelitian mendatang perlu menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati keberlanjutan perubahan perilaku dalam periode tertentu. Pengukuran dapat dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi perilaku, dokumentasi kegiatan, dan indikator kuantitatif seperti frekuensi keterlibatan dalam kegiatan kebersihan, praktik pengelolaan sampah, serta konsistensi partisipasi masyarakat. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji secara lebih spesifik efektivitas masing-masing kanal komunikasi, khususnya media sosial, dalam membentuk kesadaran dan mendorong perilaku pro-lingkungan.

Dengan demikian, penelitian mengenai strategi komunikasi perubahan perilaku berbasis komunitas ke depan tidak hanya berfokus pada bagaimana pesan dikomunikasikan, tetapi juga pada sejauh mana pesan tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator perumahan dan kesehatan lingkungan 2023. Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Cangara, H. (2017). *Perencanaan & strategi komunikasi* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Cialdini, R. B. (2007). *Influence: The psychology of persuasion*. Harper Business.
- Cialdini, R. B., Reno, R. R., & Kallgren, C. A. (1990). A focus theory of normative conduct: Recycling the concept of norms to reduce littering in public places. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(6), 1015–1026. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.6.1015>
- Cox, R., & Pezzullo, P. C. (2017). *Environmental communication and the public sphere* (5th ed.). SAGE Publications.
- Devine-Wright, P. (2013). Think global, act local? The relevance of place attachments and place identities in contemporary adaptation research. *Global Environmental Change*, 23(1), 61–69. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2012.08.003>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Ekawaty, R., Yonariza, Y., Ekaputra, E. G., & Arbain, A. (2018). Telaahan daya dukung dan daya tampung lingkungan dalam pengelolaan kawasan daerah aliran sungai di Indonesia. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*, 2(2), 30–40. <https://doi.org/10.32530/jaast.v2i2.42>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Flor, A. G. (2004). *Environmental communication: Principles and practice*. University of the Philippines Open University.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Green, J. (2001). Peer education. *Health Education Research*, 16(4), 367–368. <https://doi.org/10.1093/her/16.4.367>
- Grunig, J. E. (1989). Sierra Club study shows who become activists. *Public Relations Review*, 15(3), 3–24. [https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(89\)80001-9](https://doi.org/10.1016/S0363-8111(89)80001-9)
- Gumucio-Dagron, A., & Tufte, T. (Eds.). (2006). *Communication for social change anthology: Historical and contemporary readings*. Communication for Social Change Consortium.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kim, S. H., Kim, S., & Won, J. (2019). Message fatigue in health and environmental campaigns: Antecedents and consequences. *Journal of Health Communication*, 24(7), 521–530. <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1639902>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2008). *Social marketing: Influencing behaviors for good* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lawson, D. F., Stevenson, K. T., Peterson, M. N., Carrier, S. J., Strnad, R. L., & Seekamp, E. (2019). Children can foster climate change concern among their parents. *Nature Climate Change*, 9(6), 458–462. <https://doi.org/10.1038/s41558-019-0463-3>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- McKenzie-Mohr, D. (2011). *Fostering sustainable behavior: An introduction to community-based social marketing* (3rd ed.). New Society Publishers.
- Meadowcroft, J. (2004). Participation and the politics of sustainable development. In W. M. Lafferty (Ed.), *Governance for sustainable development* (pp.162–190). Edward Elgar Publishing.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2002). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Prochaska, J. O., & DiClemente, C. C. (1983). Stages and processes of self-change of smoking: Toward an integrative model of change. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(3), 390–395. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.51.3.390>
- Prochaska, J. O., DiClemente, C. C., & Norcross, J. C. (1992). In search of how people change: Applications to addictive behaviors. *American Psychologist*, 47(9), 1102–1114. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.47.9.1102>
- Prochaska, J. O., & Velicer, W. F. (1997). The transtheoretical model of health behavior change. *American Journal of Health Promotion*, 12(1), 38–48. <https://doi.org/10.4278/0890-1171-12.1.38>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Romli, N. A. (2025). Pengelolaan sampah menjadi eco enzim sebagai industri UMKM hijau untuk melestarikan Sungai Ciliwung oleh Komunitas Mat Peci. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.46975/77fx5g60>
- Sari, W. P. (2026). Penguatan kapasitas komunikasi digital Komunitas Mat Peci dalam mendukung pelestarian Sungai Ciliwung berbasis SDGs. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 3(2).
- Savitri, P. M. (2024). Mat Peci, sang penjaga lingkungan sungai melalui pendidikan, pemberdayaan dan nilai moral: Sebuah studi literatur. *Segara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.33533/segara.v1i2>
- Servaes, J. (Ed.). (2008). *Communication for development and social change*. SAGE Publications.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.

- So, J., Kim, S., & Cohen, H. (2017). Message fatigue: Conceptual definition, operationalization, and its effects on message processing. *Communication Monographs*, 84(1), 5–29. <https://doi.org/10.1080/03637751.2016.1250424>
- Suprihatin, I. (2014). *Perubahan perilaku bergotong royong warga sekitar perusahaan tambang batu bara di Desa Mulawarman, Kecamatan Tenggara Seberang* [Skripsi, Universitas Mulawarman]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.
- UNESCO. (2021). *Reflect–share–act: A guide to community-based education for sustainable development: With stories from five countries in the Asia-Pacific region*. UNESCO Bangkok.
- Valente, T. W., & Pumpuang, P. (2007). Identifying opinion leaders for health promotion. *Health Education & Behavior*, 34(6), 881–896. <https://doi.org/10.1177/1090198106297855>
- Vandermaas-Peeler, M., Westerberg, L., Fleishman, C., & Strapp, C. (2019). Intergenerational learning and environmental socialization in family settings. *The Journal of Environmental Education*, 50(3), 180–194. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1604479>
- World Bank. (2022). 2022 annual report. World Bank.